

Pendampingan Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN 25 Kota Malang

Daroe Iswatiningsih¹, Fida Pangesti^{2*}

iswatiningsihdaroe@gmail.com¹, fidapangesti@gmail.com^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 25 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 13 08 2020.

Abstract: The Science and Technology Program for the Community aims to provide assistance in implementing the school literacy movement at SMPN 25 Malang. The target of this activity is the principal and all teachers of Malang City Public Middle School 25, but the next stage is focused on the literacy team of Malang City Public Middle School. The method applied is a workshop and assistance. The results of this activity were in the form of a manual for the literacy movement of the 25th Junior High School in Malang, which consisted of (a) the School Literacy Movement in the Junior High School, (b) the Literacy Activity Program of the 25th Junior High School in Malang, (c) closing. In addition, SMPN 25 Kota Malang has implemented 3 of the 8 planned programs.

Keywords: School literacy movement, Implementation, Junior high school

Abstrak: Program Ipteks bagi Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25 Kota Malang. Sasaran kegiatan ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru SMPN 25 Kota Malang, tetapi pada tahap selanjutnya difokuskan pada tim literasi SMPN 25 Kota Malang. Metode yang diterapkan adalah workshop dan pendampingan. Hasil kegiatan ini berupa tersusunnya buku panduan gerakan literasi sekolah SMPN 25 Kota Malang yang terdiri dari (a) Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, (b) Program kegiatan literasi SMPN 25 Kota Malang, (c) penutup. Di samping itu, SMPN 25 Kota Malang telah menerapkan 3 dari 8 program yang direncanakan.

Kata kunci: Gerakan literasi sekolah, Implementasi, Sekolah menengah pertama

ANALISIS SITUASI

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Di Indonesia, istilah ini acapkali dikenal dengan melek aksara atau keberaksaraan. Membaca di sini bukan hanya dapat mengeja kata per kata melainkan membaca pemahaman (*by the lines* dan *beyond the lines*) dan membaca kritis. Demikian pula, menulis di sini bukan semata menulis huruf per huruf melainkan menulis untuk menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam berbagai konteks kehidupan. Secara konseptual, definisi tersebut sejalan

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2020 Universitas Nusantara PGRI Kediri, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

dengan pandangan Tompkins (dalam Anggraini, 2016:181) bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Dengan kata lain, membaca dan menulis digunakan sebagai alat untuk mencapai keterampilan lain yang lebih tinggi. Pada dasarnya memang inti dari kegiatan literasi adalah membaca-menulis-berpikir (Suyono, 2009: 204).

Menyadari pentingnya literasi ini, pemerintah melalui Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekertimengembangkan sebuah program bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan pada tahun 2015. GLS ini diterapkan di masing-masing jenjang yakni jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam hal ini, secara umum, gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Tahap pembiasaan berfokus pada upaya menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Minat membaca perlu dibangun sejak awal dimulai dari keluarga, lingkungan sekolah dan lebih lanjut dalam masyarakat di sekitarnya (Hidayat dan Aisah, 2013:102). Tahap pengembangan berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Adapun tahap pembelajaran berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Meski sudah empat tahun berjalan, program ini belum berjalan sesuai harapan. Belum semua sekolah dapat dikatakan sbegaaai sekolah yang literat. Sekolah dapat dikategorikan sebagai sekolah yang literat apabila atmoefer dan situasi serta kondisi di dalamnya mendorong perilaku warga sekolahnya untuk berbudi pekerti melalui kegiatan membaca (Antoro, 2017:54). Beberapa sekolah karena berbagai keterbatasan belum mengimplementasikan program ini. Ada pula sebagian besar sekolah yang telah mengimplementasikannya namun belum optimal. SMPN 25 Kota Malangadalah salah satu di antaranya.

Pengimplementasian GLS di SMPN 25 terlihat dalam beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan pembiasaan membaca siswa lima belas menit pertama sebelum pelajaran dimulai. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam buku panduan literasi berbasis sekolah yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini merupakan langkah

awal dalam menumbuhkan rasa senang membaca, rasa tertarik terhadap buku, serta mengajak peserta didik untuk mulai mencintai buku dan berminat membaca. Bentuk kegiatan literasi lainnya yaitu “menyanyikan lagu-lagu daerah” sebelum pelajaran dimulai pada hari Senin pada minggu pertama dan ketiga. Kegiatan ini dapat dikategorikan literasi budaya melalui seni musik. Adapun literasi yang menumbuhkan budi pekerti religius dilakukan melalui kegiatan membaca atau menghafalkan Asmaul Husna (IMTAQ), BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), dan Istiqosah.

Namun demikian, pengimplementasian GLS tersebut belum berjalan dengan optimal. Setidaknya ada tiga faktor yang melatari kondisi tersebut. *Pertama*, kesadaran berliterasi anak masih rendah. Hal itu terlihat dari sedikit sekali peserta didik memanfaatkan ruang perpustakaan untuk membaca mengisi waktu istirahat atau di jam-jam tertentu. Fenomena ini pada dasarnya merupakan fenomena umum. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Mundhofir (2015) yang menunjukkan bahwa minat membaca anak masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca anak dikarenakan faktor, baik dari dalam diri siswa dan juga lingkungan sekolah dan pengaruh perkembangan teknologi yang menjadikan peserta didik beralih fokus pada *gadget*. *Kedua*, bahan bacaan di sekolah masih terbatas baik dari segi kuantitas maupun keberagaman genrenya. Dengan jumlah siswa mencapai 385 orang yang terbagi dalam 12 rombel, jumlah bahan bacaan SMPN 25 tidak lebih dari 1.000 eksemplar. *Ketiga*, tidak ada variasi kegiatan literasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tim pengabdian akan melaksanakan program pengabdian berjudul “IbM Pendampingan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 25 Kota Malang”.

SOLUSI DAN TARGET

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, ada tiga permasalahan pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25 Kota Malang yaitu ihwal rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan, dan minimnya variasi kegiatan literasi. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pendampingan pengimplementasian GLS di SMPN 25 Kota Malang. Target peserta kegiatan ini adalah kepala sekolah, tim pengembang literasi sekolah, dan seluruh guru SMPN 25 Kota Malang. Namun demikian, fokus aktivitas masing-masing target berbeda-beda. Untuk target kepala sekolah dan seluruh guru, aktivitas difokuskan pada penyamaan persepsi dan penguatan pemahaman serta komitmen terhadap gerakan literasi sekolah. Adapun untuk target tim pengembang literasi sekolah, aktivitas

difokuskan pada pendampingan penyusunan dokumen panduan implementasi gerakan literasi sekolah SMPN 25 Kota Malang. Dengan demikian, target luarannya yaitu tersusunnya buku panduan GLS SMPN 25 Kota Malang dan terimplementasikannya program literasi yang telah disusun.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap prakegiatan, kegiatan, dan pasca kegiatan. Berikut uraiannya.

Pada tahap prakegiatan, tim melaksanakan persiapan internal dan persiapan eksternal. Persiapan internal meliputi penyusunan rencana awal kegiatan, perumusan metode pelaksanaan, pemetaan materi, perumusan *job description*, dan penyusunan jadwal kegiatan.

Persiapan eksternal yaitu persiapan yang dilakukan oleh tim berkaitan dengan pihak luar, dalam hal ini pihak sekolah. Tim melaksanakan koordinasi dengan Kepala SMPN 25 Kota Malang. Koordinasi ini berfokus pada dua hal. *Pertama*, penggalan informasi terkait pelaksanaan GLS di SMPN 25 Kota Malang. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan tim dapat memberikan pelatihan dan pendampingan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan 2 April 2019.

Pada tahap pelaksanaan, Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan selama tiga kali pertemuan tatap muka. Adapun kegiatan pendampingan dilakukan dengan jumlah tak terbatas dengan nontatap muka melalui email dan WA (Whatsapp).

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Juli 2019. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas IX-B pada pukul 09.30—11.30 dan diikuti oleh kepala sekolah dan 21 guru SMPN 25 Kota Malang. Pertemuan pertama ini difokuskan pada penyesuaian persepsi dan penguatan pemahaman serta komitmen terhadap gerakan literasi sekolah. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa program gerakan literasi sekolah hanya dapat berjalan dengan baik apabila ada komitmen yang kuat dari seluruh komponen sekolah terutama guru. Dalam hal ini materi yang dipaparkan yaitu hakikat literasi, tujuan literasi, jenis literasi, karakteristik gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama, dan bentuk pengimplementasian gerakan literasi sekolah.



Gambar 1. Tim memberikan wawasan GLS didampingi Kepala SMPN 25 Kota Malang

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 2 Agustus 2019. Kegiatan masih dilakukan di tempat yang sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu di ruang kelas IX-B. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pertemuan kedua dilaksanakan dengan tim pengembang literasi sekolah (TPLS) SMPN 25 Kota Malang. Hal ini dikarenakan pertemuan kedua dan seterusnya sudah difokuskan pada upaya pengembangan model pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25. Pada pertemuan kedua ini, aktivitas difokuskan pada penggalan informasi tentang bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah selama ini atau evaluasi program dalam bentuk *forum group discussion* (FGD) semi formal. Hal-hal yang ingin digali yaitu (a) infrastruktur keliterasian sekolah, (b) program literasi yang telah dilaksanakan, (c) kendala pelaksanaan program, dan (e) solusi yang diambil.

Kegiatan ini pada hakikatnya merupakan wujud dari kegiatan reflektif. Adirati dan Krismayani (2019) menyatakan bahwa dalam meningkatkan minat baca, selain memikirkan gagasan yang bersifat orisinal, dibutuhkan aktivitas berpikir reflektif. Berpikir reflektif dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan cermat terhadap informasi atau keyakinan dengan mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung, serta keputusan yang dituntut oleh bukti-bukti tersebut (Dewey dalam Fadhillah, 2015: 21).

Hasil yang diperoleh yaitu secara infrastruktur SMPN 25 Kota Malang memiliki perpustakaan sekolah yang cukup besar dengan jumlah buku 810 eksemplar yang didominasi oleh buku teks pelajaran dan buku fiksi. Dalam hal ini, perpustakaan masih dioperasikan secara manual atau belum memanfaatkan digital library. Secara umum, kendala utama yang dihadapi adalah kesadaran dari dalam diri siswa sendiri untuk membaca masih sangat rendah. Adapun program literasi beserta kendala dan solusinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil evaluasi pelaksanaan GLS SMPN 25 Kota Malang

No	Program Kegiatan	Hambatan	Solusi
1	Baca Buku 15 menit	a. Siswa tidak membawa bahan bacaan dan/atau jurnal baca	a. Siswa diberi PR untuk membaca halaman

	b. Bahan bacaan yang dibawa adalah buku pelajaran atau kamus	1—10 bahan bacaan yang dipilih
	c. Capaian dalam jurnal baca bermacam-macam	b. Guru memberikan umpan balik pada jurnal baca siswa
2	Pojok Baca Kelas	Siswa kurang disiplin dalam memanfaatkan buku di pojok baca kelas. Banyak buku yang hilang sehingga pada periode berikutnya siswa enggan membawa buku baru

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Agustus 2019. Tidak berbeda dengan pertemuan 2, pertemuan 3 dilaksanakan dengan tim pengembang literasi sekolah (TPLS) dan kepala sekolah. Bentuk kegiatan masih berupa *focus group discussion* (FGD) untuk menentukan program literasi apa yang akan diterapkan di SMPN 25 Kota Malang. Diskusi ini menghasilkan keputusan bahwa akan ada delapan program literasi yaitu (a) pohon literasi, (b) pojok baca kelas, (c) hari literasi, (d) bintang literasi, (e) *best reader of the semester*, (f) *book lovers*, (g) hari buku nasional, dan (h) bulan bahasa. Dalam kesempatan ini pula ketua TPLS memberikan tugas kepada anggota TPLS untuk membuat deskripsi masing-masing program dengan template (a) tujuan kegiatan, (b) prinsip pelaksanaan kegiatan, (c) pelaksanaan kegiatan, dan (d) jadwal kegiatan. Untuk selanjutnya, deskripsi tersebut diserahkan kepada ketua TPLS dan dikomunikasikan dengan tim pengabdian secara daring melalui email. Dalam kesempatan ini pula, tim pengabdian menyerahkan sejumlah buku untuk memperkaya literatur yang ada di SMPN 25 Kota Malang.



Gambar 2. FGD tim pengabdian dan tim pengembang literasi SMPN 25



Gambar 3. Donasi sampel buku oleh Tim pengabdian kepada Kepala SMPN 25

Pada tahap selanjutnya, ketika dokumen panduan gerakan literasi SMPN 25 Kota Malang terselesaikan, tim pengembang literasi sekolah (TPLS) melaksanakan program kegiatan literasi sesuai panduan. Dalam hal ini, tim pengabdian tetap melaksanakan pendampingan sesuai rencana awal. Kunjungan dilaksanakan ke sekolah secara incidental sejalan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan literasi. Akan tetapi, pada praktiknya pelaksanaan pendampingan untuk penerapan program dibatasi hingga program pengabdian berakhir yakni November 2019.

HASIL DAN LUARAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan abad 21. GLS dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Dirjendikdasmen, 2015). Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya (Widayoko, Koes, dan Muhardjito, 2018:81—82). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah perencanaan yang matang sebagai upaya menciptakan sekolah sebagai pembelajaran literat. Perencanaan ini dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa IBM Pendampingan Pengimplementasian GLS di SMPN 25 Kota Malang berjalan dengan baik dan dapat dikatakan cukup berhasil. Pihak sekolah menyambut baik dan sangat kooperatif terhadap konsep kegiatan pengabdian dan ide-ide yang berkembang selama program berjalan. Kepala sekolah mendukung sepenuhnya dan menuangkannya dalam bentuk kebijakan sekolah. Tim

pengabdian literasi sekolah mengembangkan dan menyusun program dengan sangat baik. Pihak guru mendukung dan melaksanakan program yang telah disusun.

Secara garis besar, luaran kegiatan ini dapat diuraikan dalam tiga hal. *Pertama*, tersusunnya buku panduan gerakan literasi SMPN 25 Kota Malang. Buku ini terdiri atas tiga bab dengan dilengkapi daftar pustaka. Bab I yaitu pendahuluan yang berisi gagasan pokok gerakan literasi dan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama. Bab II yaitu program gerakan literasi sekolah SMPN 25 Kota Malang yang terdiri dari 8 pokok kegiatan meliputi (a) pohon literasi, (b) pojok baca kelas, (c) hari literasi, (d) bintang literasi, (e) *best reader of the semester*, (f) *book lovers*, (g) hari buku nasional, dan (h) bulan bahasa. Uraian singkat masing-masing program dapat dilihat pada tabel 2. Adapun bab III yaitu penutup.

Tabel 2. Deskripsi program kegiatan Gerakan Literasi SMPN 25 Kota Malang

No	Program	Deskripsi
1	Pohon Literasi	Pohon literasi merupakan pohon yang digunakan sebagai media pemajanan hasil kegiatan literasi. Dengan demikian, isian dalam pohon literasi akan diganti setiap pelaksanaan kegiatan literasi yang baru. Pohon literasi ini diletakkan di masing-masing kelas.
2	Pojok Baca Kelas	Pojok baca kelas merupakan tempat pengadaan bahan bacaan di sudut kelas. Namun, aktivitas yang dilaksanakan bukan hanya pengadaan tetapi juga membaca itu sendiri. Siswa diharuskan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelas agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya.
3	Hari Literasi	Hari literasi merupakan program membaca buku secara massal. Kegiatan dilaksanakan setiap 2 minggu satu kali dengan arahan dan pendampingan dari guru penanggung jawab kelas.
4	Bintang Literasi	Bintang literasi merupakan program menghadirkan tokoh tertentu ke sekolah untuk membuka wawasan siswa tentang topik yang sedang dibahas. Kegiatan dilaksanakan setiap dua bulan. Pemilihan tokoh disesuaikan dengan tema yang diangkat sejalan dengan jenis literasi dasar yang harus dikuasai siswa. Oleh sebab itu, tokoh atau narasumber Bintang Literasi meliputi aktivis tuli mendongeng untuk mengenalkan bahasa isyarat (literasi aksara), pegawai Kominfo (literasi informasi), budayawan (literasi budaya), dan TNI (literasi kewarganegaraan).
5	<i>Best Reader of The Semester</i>	<i>Best Reader of The Semester</i> merupakan pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan tingkat literasi unggul. Indikatornya adalah kuantitas bahan bacaan dan kualitas hasil pembacaan yang terlihat dari jurnal baca dan isian pada pohon literasi.
6	<i>Books Lover</i>	<i>Books Lover</i> merupakan penghargaan ini diberikan kepada siswa yang memiliki predikat peminjam buku terbanyak di

		perpustakaan. Penghargaan ini sama halnya dengan program Best Reader of The Month yang diadakan persemester. Penentuan pemenang dilihat dari data kunjungan dan pinjaman buku di perpustakaan.
7	Hari Buku Nasional	Hari Buku Nasional menjadi program khusus untuk merayakan literasi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 April. Program ini berisikan kegiatan story telling, waqaf buku, cipta puisi, talkshow, dan membaca buku lima belas menit.
8	Bulan Bahasa	Bulan Bahasa merupakan kegiatan perayaan literasi lainnya selain hari buku nasional. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober sekitar tanggal 28 bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Program ini berisikan kegiatan mendongeng, berpidato, cinta cerpen, dan musikalisasi puisi.

Kedua, pengimplementasian program literasi SMPN 25 Kota Malang. Delapan program yang telah disusun kemudian diterapkan di sekolah sebagaimana rancangan. Dalam hal ini, sampai program kegiatan ini berakhir, dari delapan program yang ada, program yang telah dilaksanakan baru tiga kegiatan yaitu a) pohon literasi, (b) pojok baca kelas, dan (c) hari literasi. Program Bintang Literasi belum dapat dilaksanakan karena berbenturan dengan kegiatan sekolah. Program *best reader of the semester* dan *book lovers* belum dapat dilaksanakan karena semester belum berakhir. Program hari buku nasional belum dilaksanakan karena terjadwal bulan April 2020. Adapun kegiatan bulan bahasa yang mulanya akan dilaksanakan bulan Oktober terpaksa dipindah ke bulan Februari sebagai salah satu mata kegiatan ulang tahun sekolah.



Gambar 4. Buku bacaan ditata dan didekorasi dengan penuh kreativitas



Gambar 5. Sudut Baca dan Pohon Kelas VII-B

Ketiga, impact kegiatan pengabdian terhadap sekolah. Meskipun baru tiga program direalisasikan di SMPN 25, namun dampak positif telah banyak dirasakan oleh peserta didik. Contohnya, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di kelas untuk membaca buku. Mereka tertarik sekali untuk menyelesaikan isi bacaan/buku yang masih terbatas jumlahnya. Peserta didik diberi tanggung jawab mengatur kerapihan, regulasi buku dan keamanan, serta kreatif dalam mendesain Pojok Literasi Kelas (PLK). Dengan demikian, setiap kelas berlomba mendesain dan mengisi PLK dengan buku dan berbagai informasi yang edukatif, seperti Mading, Pohon Literasi dan yang lain. Selain itu, keberhasilan dan kerapihan kelas juga berdampak pada sikap bersih yang mereka tunjukkan. Sikap dan Budaya Bersih yang dimulai di kelas, pada akhirnya meluas di lingkungan sekitar kelas mereka. Secara tidak langsung pendidikan karakter juga terbangun dari kegiatan berliterasi ini. Pendidikan karakter penting dikembangkan dan terus ditumbuhkan, karena pendidikan karakter merupakan realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral (Zuchdi et al., 2011). Kebersihan juga tampak sepanjang koridor yang dilewati oleh para peserta didik. Kebijakan menjaga kebersihan lingkungan juga diberikan pada setiap kelas dalam menggunakan toilet. Setiap kelas sudah ditetapkan menggunakan satu toilet bersama, yang pengaturan kebersihannya disepakati antarsiswa.

Sekolah telah memfungsikan gazebo sebagai Taman Jendela Dunia, yakni tempat membaca terbuka yang dilengkapi dua buah almari berisi buku, karpet, serta meja panjang pendek untuk sandaran buku saat dibaca. Di gazebo ini peserta didik dapat santai membaca di sela-sela waktu istirahat serta berdiskusi dengan teman. Selama ini SMPN 25 telah memiliki sebuah gazebo yang cukup luas, kurang lebih berukuran 7 x 5 m, namun tidak difungsikan dengan baik. Saat tim pendamping berkunjung, sangat terkesan dengan keberadaan gazebo ini.

Penataan tempat yang sederhana dan dilengkapi buku-buku dala almari yang terbuka ini serasa betah menikmatinya. Hal ini didukung dengan taman kecil di samping gazebo, kolam pemeliharaan ikan lele dan ikan mujaer yang memang dibudayakan. Gemicik air yang mengucur mengalir kolam sekaligus diatasnya sebagai tempat berwudu menjadikan kesinergisan dalam pemanfaatan sumber air. Terdapat mading yang cukup besar di depan gazebo yang memperkuat program literasi sekolah hasil karya para peserta didik. Pengelolaan Taman Jendela Dunia di gazebo ini juga menjadi tugas setiap kelas secara bergiliran. Hal ini membangun karakter disiplin, kerja sama, dan sikap kooperatif antar warga kelas.



Gambar 6. Mading di depan gazebo
“Taman Jendela Dunia”



Gambar 7. Kepala SMPN 25 dan TPLS serta
Pendamping GLS di Gazebo

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pendampingan pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMPN 25 Kota Malang. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian berjalan dengan baik. Luaran kegiatan yang berupa tersusunnya dokumen panduan pengimplementasian program gerakan literasi sekolah SMPN 25 dan terlaksanakannya kegiatan literasi sesuai program yang disusun sudah terpenuhi. Dari delapan program kegiatan yang ada, baru tiga program yang berjalan yang disebabkan oleh jadwal sekolah. Meskipun demikian, pihak sekolah merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Adirati, Melania dan Ika Krismayani. 2019. “Peran Creative Thinking Skill Pustakawan dalam Implementasi Program Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Gabus”. *Undip*

E-Journal System (UEJS). (Online), terdapat pada laman <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/23216/21244>.

- Anggraini, Siti. 2016. “Budaya Literasi dalam Komunikasi”. *Jurnal Wacana*, Vol XV (No.3), hlm 181—279.
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjendikdasmen. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fadhilah, Millatul. 2015. “Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Garis Singgung Lingkaran Kelas VIII A (Unggulan) di MTs Negeri Pagu Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi, Repositori of IAIN Tulungagung. <http://repo.iaintulungagung.ac.id/1853/>. diakses 27 November 2017.
- Hidayat, Hari dan Siti Aisah, (2013). “Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang”. *International Journal of Scientific & Technology Research*. Volume 2, 1st January 2013.
- Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, Vol. 16 (1), hlm 78—91. (Online), terdapat pada laman <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/134/86>
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pripsip, dan Wujud Alternatif Implementasinya di Sekolah”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol 37 (No 2), hlm 203—217.
- Suyono. 2009. “Pembalajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Widayoko, A., H, S., & Muhardjito, M. (2018). ANALISIS PROGRAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DENGAN PENDEKATAN GOAL-BASED EVALUATION. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78-92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Zuchdi, Darmiyati, et. al. 2012. *Pendidikan Karakter Terintegrasi, Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press